

**PERAN K.R.T. SOENARTOMO TJONDRORADONO  
DALAM DUNIA SENI TARI KLASIK  
GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :  
Dwi Ari Marganita  
NIM: 0110990011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2005/2006**

**PERAN K.R.T. SOENARTOMO TJONDRORADONO  
DALAM DUNIA SENI TARI KLASIK  
GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :  
**Dwi Ari Marganita**  
**NIM: 0110990011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2005/2006**

**PERAN K.R.T. SOENARTOMO TJONDRORADONO  
DALAM DUNIA SENI TARI KLASIK  
GAYA YOGYAKARTA**



**Oleh :  
Dwi Ari Marganita  
NIM : 0110990011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2005/2006**

Tugas akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 26 Januari 2006



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.  
Ketua



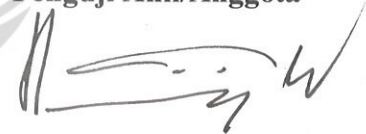
Dra. Rina Martiara, M.Hum.  
Pembimbing I/ Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.  
Pembimbing II/ Anggota



Th. Suharti, S.S.T., M.S.  
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

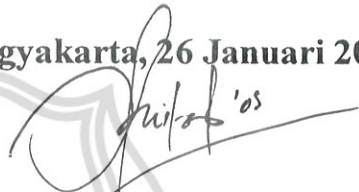


Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 130909903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2006



(Dwi Ari Marganita)



## RINGKASAN

### PERAN K.R.T. SOENARTOMO TJONDRORADONO DALAM DUNIA SENI TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA

Oleh:  
Dwi Ari Marganita

Penelitian tentang Peran K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dalam dunia seni tari klasik gaya Yogyakarta pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap sisi kepenarian dan pemikirannya sebagai seorang seniman tradisi dalam perkembangan seni tari klasik gaya Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang mengantarkannya mencapai kemantapan di dunia tari klasik gaya Yogyakarta. Ia menjalani kehidupan di lingkungan budaya yang sangat erat dengan keberadaan seni tari klasik gaya Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui kajian etnografis. Tulisan ini diawali dari latar belakang keluarga, pendidikan, cara belajar kesenian khususnya seni tari, pengalaman bekerja, pengalaman-pengalaman sang tokoh guna mengupas pola hidup sang tokoh.

K.R.T. Soenartomo Tjondroradono lahir di Kadipaten Kidul pada tanggal 25 Juni 1937, sejak umur sepuluh tahun ia mulai belajar tari di Kridha Beksa Wirama. Setelah itu ia bergabung dengan beberapa organisasi yang lain. Pengalaman-pengalaman hidup dan kemampuannya menguasai falsafah dan teknik tari, serta peran-perannya di dunia seni tari klasik gaya Yogyakarta, mengantarkannya menjadi seniman dan tokoh tari klasik gaya Yogyakarta yang diakui baik oleh kalangannya maupun pemerintah, terbukti dengan berbagai penghargaan yang diperolehnya, sehingga mendudukkan dirinya sebagai tokoh tari klasik gaya Yogyakarta yang patut menjadi panutan dan teladan bagi generasi selanjutnya.

Kata kunci : *Peran, Soenartomo, Keraton*

Yogyakarta, 26 Januari 2006

(Dwi Ari Marganita)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat anugrah dan rahmat-Nya maka penulisan ini dapat berjalan dengan lancar. Bukanlah satu hal yang mudah untuk menyelesaikan karya tulis ini karena adanya keterbatasan waktu yang dibutuhkan untuk mengamati fenomena yang dianalisis pada karya tulis ini dan proses pengambilan serta pengolahan data dari berbagai pustaka. Selain itu ada beberapa tantangan dan hambatan yang harus dihadapi selama proses pengerjaan karya tulis ini. Proses penyusunan karya tulis ini memberikan pengalaman yang sangat berharga dan memberikan wawasan serta pengetahuan baru.

Karya tulis ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Rina Martiara, M.Hum dan Bapak Bambang Pudjasworo, S.S.T.,M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan banyak waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing penulisan ini. Terimakasih juga atas segala pengetahuan yang diberikan dan buku-buku yang dipinjamkan.
2. Ibu Th. Suharti, S.S.T., M.S. selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan bimbingan dan dorongan moril selama penulis menuntut ilmu di Jurusan Tari ISI Yogyakarta hingga dapat menyelesaikan studi.

3. Bapak K.R.T. Soenartomo Tjondroradono yang telah bersedia menjadi objek penulisan karya tulis ini, serta segala bantuan yang sangat menunjang dalam proses penyusunan karya tulis ini.
4. Bapak Kuswarsantyo, Bapak Sunaryadi, Bapak Sunaryo, dan segenap keluarga yang telah membantu memberikan informasi.
5. Program Due Like serta Jurusan Tari.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Tari dan karyawan Fakultas Seni Pertunjukan.
7. Staf perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam proses pencarian data-data dan literatur yang diperlukan dalam karya tulis ini.
8. Bapak, Ibu, kakak dan adikku, serta Hary Indra yang tercinta, yang selalu memberikan dukungan, terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan.

Masih banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam ungkapan terimakasih ini, namun sumbangan mereka baik dalam bentuk saran, masukan, dukungan, dan doa tidak dapat dilupakan.

Karya tulis ini bukanlah karya yang sempurna. Masih banyak kekurangan yang terdapat dalam karya tulis ini. Namun diharapkan semoga karya tulis ini dapat memberikan wacana baru bagi kampus Jurusan Tari, dan pada akhirnya diharapkan semoga karya tulis ini banyak bermanfaat bagi bidang tari.

Yogyakarta, 26 Januari 2006

(Dwi Ari Marganita)



## DAFTAR ISI

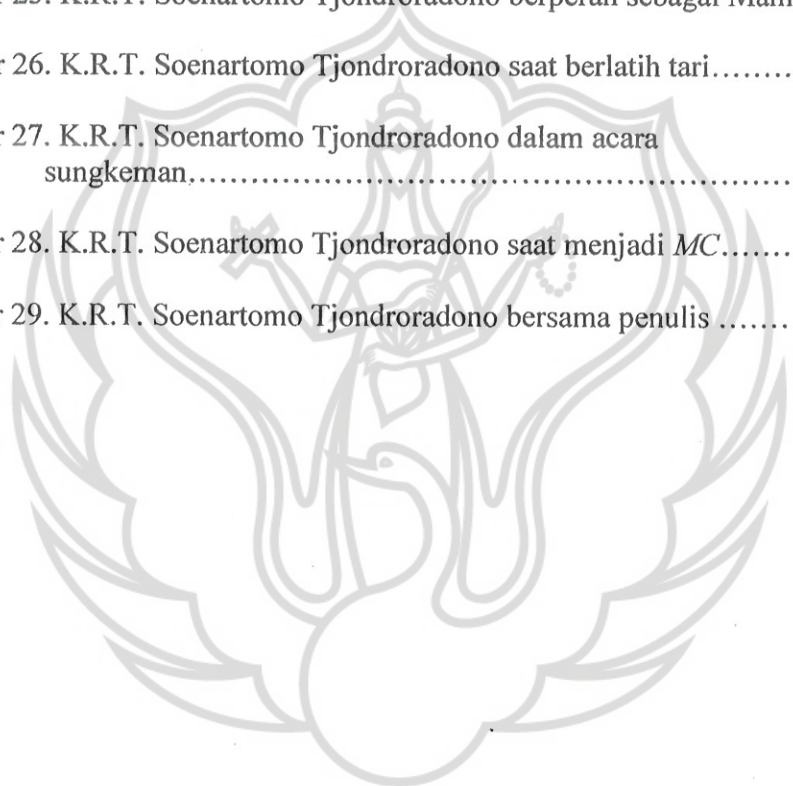
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
1. Tahap Pengumpulan Data.....	13
a. Observasi.....	13
b. Wawancara.....	17
c. Studi Pustaka.....	18
d. Dokumentasi.....	20
2. Tahap Analisis Data.....	21
3. Tahap Penulisan.....	21
BAB II. SENI TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DALAM KEHIDUPAN K.R.T. SOENARTOMO TJONDRORADONO.....	23
A. Kehidupan K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dalam Upaya Pencarian Jati Diri untuk Menjadi Seorang Penari .....	23
1. Masa Kanak-Kanak.....	23
2. Masa Belajar.....	27

B. Masyarakat Jawa dan Kehidupan K.R.T. Soenartomo Tjondroradono.....	36
C. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono sebagai abdi dalem Keraton Yogyakarta.....	40
<b>BAB III. SISI KEPENARIAN K.R.T. SOENARTOMO TJONDORADONO.....</b>	<b>50</b>
A. Peran K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dalam Kehidupan Seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	50
1. Sebagai Penari.....	50
2. Sebagai Pengajar Tari.....	56
3. Sebagai Penata dan Pencipta Tari.....	62
4. Sebagai Penulis Buku Tari.....	64
5. Sebagai Anggota Misi Kesenian.....	65
B. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dalam Kehidupan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	71
1. Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	73
2. Pandangan K.R.T. Soenartomo Tjondroradono Terhadap Teknik Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	91
C. Sikap dan Tindakan K.R.T. Soenartomo Tjondroradono Terhadap Keberadaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	110
<b>BAB IV. KESIMPULAN.....</b>	<b>119</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>122</b>
<b>DAFTAR ISTILAH.....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>131</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Foto K.R.T. Soenartomo Tjondroradono beserta Sri Suwartilah.....	30
Gambar 2. Keluarga K.R.T. Soenartomo Tjondroradono .....	31
Gambar 3. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono bersama putra bungsunya.....	32
Gambar 4. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono bersama K.R.T. Condrowaseso .....	33
Gambar 5. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono menerima penghargaan seni.....	34
Gambar 6. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono menerima penghargaan .....	35
Gambar 7. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono seorang abdi dalem .....	47
Gambar 8. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono memasuki pelataran Keraton Yogyakarta. ....	48
Gambar 9. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono melakukan sembah.....	49
Gambar 10. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono saat memberikan contoh peran topeng terhadap muridnya. ....	53
Gambar 11. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono berperan sebagai Dhandhurwacana.....	54
Gambar 12. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono berperan sebagai Gathotkaca.....	55
Gambar 13. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono sebagai juri dalam festival wayang wong.....	60
Gambar 14. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono sedang memberikan piagam kepada para pemenang festival sendratari .....	61
Gambar 15. Perjalanan dalam rangka misi kesenian ke New York. ....	67
Gambar 16. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono bersama adik dan putranya .....	68
Gambar 17. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono bersama dengan K.R.T. Soetambo... ..	69
Gambar 18. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono bersama dengan Ben Soeharto .....	70
Gambar 19. Berlatih tari dengan metode <i>tayungan</i> di bangsal Kesatriyan.....	86

Gambar 20. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono memakai topeng .....	113
Gambar 21. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono bersama Supadma menarik tari Lawung.....	131
Gambar 22. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono (belakang kiri) berperan sebagai Matswapati.....	132
Gambar 23. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono menari Guntur Segara.....	133
Gambar 24. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono berperan sebagai Newatakawaca.....	134
Gambar 25. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono berperan sebagai Mamangmurka....	135
Gambar 26. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono saat berlatih tari.....	136
Gambar 27. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dalam acara sungkeman.....	137
Gambar 28. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono saat menjadi MC.....	138
Gambar 29. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono bersama penulis .....	139



## DAFTAR SINGKATAN

ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
B.P.H.	: Bendoro Pangeran Haryo
ed.	: editor
G.B.P.H.	: Gusti Bendoro Pangeran Haryo
G.P.H.	: Gusti Pangeran Haryo
H.B.	: Hamengku Buwana
ISI	: Institut Seni Indonesia
KONRI	: Konservatori Tari Indonesia
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
PKBI	: Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia
R. M.	: Raden Mas
R. Ngt.	: Raden Nganten
R. W.	: Raden Wedana
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMU	: Sekolah Menengah Umum
Terj.	: Terjemahan
UNY	: Universitas Negeri Yogyakarta



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : FOTO-FOTO.....	131
LAMPIRAN II : SURAT KETERANGAN.....	140
LAMPIRAN III : PIAGAM PENGHARGAAN.....	146



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan pada dasarnya adalah suatu kesenian yang lahir dari interaksi dan kerja sama sejumlah orang. Mereka yang terlibat dalam sebuah pertunjukan seni dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu penyaji atau pelaksana dan penikmat atau penonton. Kelompok pertama, mencakup penyelenggara, perancang dan penata, serta para pemain yang melakukan peragaan serta yang mengaktualisasikan kesenian itu di atas pentas. Kelompok kedua penonton atau penikmat seni yaitu orang yang menyaksikan pertunjukan dari luar arena pementasan. Seni pertunjukan pada dasarnya adalah presentasi ide, gagasan atau pesan kepada penonton oleh pelakunya melalui peragaan. Kesenian pada umumnya memadukan tiga substansi utama, yaitu gerak, suara, dan drama. Pada dasarnya substansi itu dipakai media oleh para pelaku untuk menyajikan ide-ide atau pesan-pesan kepada penonton.<sup>1</sup>

Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa bidang-bidang kesenian seperti: seni suara, seni tari, seni bangunan, dan seni sastra dapat menjadi monumen estetis dari masa lampau, di mana kesenian tersebut antara lain berfungsi sebagai sarana mengkomunikasikan kegiatan yang bersifat seremonial dalam bentuk ikatan-ikatan kehidupan sosial manusia.<sup>2</sup> Hasil karya seniman sebagai

---

<sup>1</sup> I Wayan Dibia, 2004, *Pragina: Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*, Malang, Sava Media, p. 1.

<sup>2</sup> Sartono Kartodirdjo, 1987, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, p. 171.

sarana komunikasi antara seniman dengan masyarakat penikmat seni dapat dianggap sebagai peran seniman dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam dunia seni pertunjukan khususnya seni tari, seniman pelakunya akan mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman estetis dari dalam jiwanya yang secara tradisi didapat dari pakar seni dan seniman-seniman empu atas seniman sebelumnya. Berbagai pengalaman estetis ini memberikan dorongan untuk menuangkan rasa estetis kesenimanannya menjadi suatu karya seni yang bermanfaat bagi masyarakat penikmat seni. Menurut Ashadi Siregar, dalam kondisi seperti ini semakin dirasa pentingnya akan kesadaran kita untuk mencari sosok seniman yang dapat diteladani.<sup>3</sup>

Beberapa di antara seniman tari klasik gaya Yogyakarta yang telah mempunyai nama, adalah: G.P.H. Tedjokusumo, G.B.P.H. Suryobrongto, K.R.T. Wiranegara, R.M. Harimurti, K.P.H. Mertodipuro, K.R.T. Bahuleksono, K.R.T. Sasmintodipuro, dan lain sebagainya. Masing-masing seniman pastilah memiliki cara dan peran yang berbeda-beda dalam melestarikan dan mengembangkan seni tari klasik gaya Yogyakarta pada masanya.

Sejalan dengan hal itu, dalam penelitian ini akan diketengahkan figur K.R.T. Soenartomo Tjondroradono, seorang seniman tari klasik gaya Yogyakarta, yang telah memilih bidang seni tersebut sebagai profesinya. Dalam perjalanan dan proses kepenariannya, K.R.T. Soenartomo Tjondroradono mempunyai sesuatu yang sangat menarik untuk diungkap

---

<sup>3</sup> Ashadi Siregar (*ed.*), 1990, *33 Profil Budayawan Indonesia*, Yogyakarta, Direktorat TVRI Stasiun Yogyakarta, p. 2.



dalam sebuah karya tulis, yaitu sisi kepenarian K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dalam dunia tari klasik gaya Yogyakarta.

Sebelum melangkah lebih jauh akan diuraikan terlebih dahulu tentang latar belakang kehidupannya. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono lahir dengan nama Soenartomo pada tanggal 25 Juni 1937 di Kadipaten Kidul. Soenartomo merupakan anak pertama dari sembilan bersaudara. Ayahnya bernama Raden Mas Sindu Tirtokusumo, dan ibunya bernama Raden Nganten Sumardinah. Dari kecil Soenartomo telah dikenalkan dengan dunia seni. *Gendhing-gendhing* Jawa, lagu-lagu Jawa, dan tari-tarian Jawa tidak asing lagi bagi masa kecilnya. Proses menjadi seniman itu terbentuk sejak anak-anak, tumbuh menjadi dewasa hingga pada keberadaannya sekarang ini.

Perkenalannya di dunia tari diawali pada tahun 1948 dengan bergabung di Kridha Beksa Wirama, saat itu Soenartomo berusia sepuluh tahun. Setelah itu ia juga bergabung dengan beberapa organisasi tari yang lain, di antaranya adalah Irama Tjitra dan Bebadan Among Beksa. Di sinilah segala prestasi tari diraihinya. Walaupun Soenartomo tidak mengenyam pendidikan seni di sekolah formal, namun di lembaga-lembaga kesenian ia mendapatkan segala pengetahuan tentang tari, dan bahkan mendapat pengalaman yang tidak ternilai harganya.

Pada tahun 1975 Soenartomo mulai berkarya, yaitu melakukan proses kreatif mencipta beberapa tarian yang diperuntukkan bagi pelajar SMP, SMU, dan perguruan tinggi. Beberapa karya tarinya adalah: Kelana Raja Gagah, Kelana Alus Canglek untuk siswa SMP, Beksan Umarmaya Umarmadi,

Beksan Wanara Yeksa, Kelana Topeng untuk siswa SMU dan beberapa fragmen tari, dan sebagainya. Hingga saat ini beberapa karya tarinya menjadi materi pembelajaran di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta yang sekarang menjadi Sekolah Menengah Kejuruan I Kasihan Bantul Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Selain itu Soenartomo juga menulis beberapa naskah tari dan buku-buku pelajaran tari bagi pelajar SMU. Hal tersebut tentu saja merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi dunia seni tari klasik gaya Yogyakarta. Beberapa prestasi tersebut mengantarkan Soenartomo untuk meraih beberapa penghargaan, di antaranya pada tahun 1987 mendapat penghargaan sebagai anggota tim penyempurna Beksan Golek Menak dari Sri Sultan Hamengku Buwana IX, dan di tahun 1997 memperoleh penghargaan seni dari Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta atas pengabdianya dalam dunia tari klasik gaya Yogyakarta.

Dalam berkarya, Soenartomo selalu memperhatikan aturan-aturan yang sudah menjadi *pathokan* dalam seni tari klasik gaya Yogyakarta, karena tari tradisi sudah mempunyai aturan-aturan baku yang harus ditaati, atau biasa disebut *pakem*. Sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh Fred Wibowo dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, bahwa *pakem* berarti standar atau aturan pokok dan *pathokan* baku.<sup>4</sup> *Pakem* tari klasik gaya Yogyakarta terdiri dari keseluruhan norma-norma mengenai keindahan seni tari klasik gaya Yogyakarta, dengan segala aturan, ketentuan,

---

<sup>4</sup> Fred Wibowo, (ed.), 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Dewan Kesenian Propinsi DIY, Yogyakarta. P. 57.

dan *pathokan* baku yang berlaku dalam isi dan jiwa tari yang disebut *Joged Mataram*, sekaligus penilaian mengenai segi artistik dan teknis tari.

Pengalaman Soenartomo dalam dunia tari tidak lepas dari budaya Jawa yang telah membentuk kepribadiannya sejak kecil. Sebagai orang Jawa, sifat dan sikap yang dimiliki Soenartomo merupakan manifestasi dari ajaran budaya Jawa, yang tercermin dalam ajaran tari klasik gaya Yogyakarta. Tari klasik gaya Yogyakarta bukan saja penguasaan teknik tari secara lahir, tetapi juga dituntut untuk menguasai teknik batin yang terkandung dalam *Joged Mataram*.

Seni tari klasik gaya Yogyakarta yang ditekuni Soenartomo telah mengantarkannya pada kemantapan dalam berkarya. Lewat karya-karyanya dan pengabdianya pada seni tari klasik gaya Yogyakarta yang merupakan kebudayaan agung di Keraton Yogyakarta, Soenartomo mendapatkan gelar dari Keraton Yogyakarta, yaitu yang terakhir adalah K.R.T. (Kanjeng Raden Tumenggung).

Menjelaskan ukuran keberhasilan seorang penari di Indonesia tidaklah sederhana, sekurang-kurangnya tidak semudah menentukan keberhasilan seorang atlet yang keberhasilannya diukur sesuai dengan standar prestasi. Untuk bidang seni tari, cara umum yang dilakukan untuk mengukur prestasi dan reputasi seseorang seniman dengan bergantung pada karya yang dihasilkan. Apabila banyak karya yang dihasilkan, banyak melaksanakan pertunjukan yang menambah perbendaharaan khasanah dunia tari, maka seniman tersebut semakin sering dipublikasikan sehingga hasil kreasinya

dikenal orang. Berdasarkan kualitas karyanya orang akan mengakui keberhasilan seniman tersebut.

Tentu saja dalam suatu proses perubahan, seniman tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mendukung di dalam proses tersebut. Bagaimanapun juga sosok Soenartomo sebagai individu tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, sehingga dituntut untuk mengetahui latar belakang pribadi Soenartomo, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun latar belakang pendidikannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa karya seni selalu memuat sifat-sifat dan makna yang berakar pada konteks sosio kultural masyarakat di mana ia dihasilkan, dan sebuah karya seni akan ditafsirkan berbeda dalam tempat dan waktu yang berlainan.

Dalam hal ini penulis membatasi pokok permasalahan pada proses kepenarian K.R.T. Soenartomo Tjondroradono, yang dikupas melalui metode etnografi. Secara sederhana, etnografi diartikan sebagai suatu gambaran sebuah kebudayaan dari sebuah masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh selama mengadakan penelitian di lapangan dengan fokus permasalahan tertentu. Etnografi ini digunakan untuk melihat dunia seni tari klasik gaya Yogyakarta dari sudut pandang K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dan mengupas biografi Soenartomo guna menganalisis sisi kesenian dan peranannya, guna mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian.

## B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan penelitian ini akan mengupas permasalahan tentang bagaimana peran K.R.T. Soenartomo Tjondroradono berkait dengan keberadaan tari klasik gaya Yogyakarta ?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang membentuk diri K.R.T. Soenartomo Tjondroradono hingga menjadi penari yang baik guna menganalisis peran K.R.T. Soenartomo Tjondroradono terkait dengan keberadaan seni tari klasik gaya Yogyakarta.

## D. Tinjauan Pustaka

Fred Wibowo (*ed.*), 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Dewan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta. Buku ini menjelaskan tentang tari klasik gaya Yogyakarta, yaitu tentang *pathokan-pathokan* dalam tari klasik gaya Yogyakarta, seperti *mendhak*, *pacak gulu*, sikap badan, dan lain sebagainya. Dalam tari klasik gaya Yogyakarta telah mempunyai aturan-aturan baku, dalam perkembangannya aturan-aturan tersebut digunakan sebagai acuan atau batasan yang harus dipatuhi. Aturan atau *pathokan* tersebut dijelaskan secara rinci dalam buku ini termasuk *pathokan* baku dan *pathokan* tidak baku dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

Kaitannya dengan penelitian di sini adalah dalam sisi kepenarian K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dibahas tentang faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya dalam dunia tari, hal itu tidak akan lepas dengan teknik-teknik tari yang digunakan oleh K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dalam memahami tari klasik gaya Yogyakarta. Pandangan tentang *pathokan-pathokan* tari klasik gaya Yogyakarta menurut K.R.T. Soenartomo Tjondroradono juga akan dibahas dalam tulisan ini.

Buku ini juga menjelaskan tentang organisasi tari klasik gaya Yogyakarta dari pertama berdiri di luar tembok istana. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dalam perjalanan berkeseniannya juga berawal dari organisasi-organisasi seperti ini, hingga segala prestasinya diraih. Oleh karena itu buku ini sangat membantu untuk memecahkan masalah tentang bagaimana proses pembelajaran K.R.T. Soenartomo Tjondroradono, bagaimana sebuah organisasi tari memproses seseorang menjadi penari, dan bagaimana aturan-aturan dalam tari klasik gaya Yogyakarta menurut pandangan K.R.T. Soenartomo Tjondroradono.

Hal di atas sangat dibantu dengan buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Buku ini berisi tentang pelebagaan tari atau periodesasi tari, salah satunya adalah pelebagaan tari di Keraton Yogyakarta yang di dalamnya dijelaskan kontinuitas pelebagaan tari sejak Sri Sultan Hamengku Buwana I hingga sekarang. Pada masa pemerintahan Sultan HB VIII, pelebagaan seni tari klasik gaya Yogyakarta disebut sebagai masa kejayaan. Kemudian dilanjutkan

pada masa pemerintahan Sultan HB IX dan kemudian Sultan HB X pelebagaan seni tari klasik gaya Yogyakarta telah mengalami pembabakan baru dan dapat dikatakan telah mantab.

K.R.T. Soenartomo Tjondroradono lahir pada saat seni tari klasik gaya Yogyakarta mengalami kejayaannya, yaitu masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII (1921-1939), dan berproses menjadi seorang penari pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX. Seseorang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan zaman yang sedang terjadi, sehingga dengan penjelasan dalam buku ini maka dapat digunakan untuk melacak tentang pandangan-pandangan pada zaman di saat K.R.T Soenartomo Tjondroradono lahir, tumbuh, dan berkembang sebagai seorang penari klasik gaya Yogyakarta.

Marbangun Hardjowiraga, 1989, *Manusia Jawa*, Jakarta, Haji Masagung. Buku ini memuat tentang nilai-nilai manusia Jawa, di antaranya beberapa sikap orang Jawa, bagaimana cara berfikir dan berbuat. Bagaimanapun juga manusia Jawa merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia, walaupun manusia Jawa tetap berusaha menjalani kehidupan khas gaya Yogyakarta yang merupakan warisan nenek moyangnya. Banyak tradisi yang menjadi pola kehidupan Jawa hingga sekarang, hal itu sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia Jawa.

Penelitian kali ini membahas tentang peran seorang tokoh penari klasik gaya Yogyakarta, di mana dalam pembahasan nantinya akan banyak membahas tentang kebudayaan Jawa yang turut membentuk sosok senimzn

tersebut. Salah satunya adalah bahwa K.R.T. Soenartomo Tjondroradono sebagai seorang *abdi dalem* di Keraton Yogyakarta, mempunyai pandangan-pandangan khusus terhadap kebudayaan Jawa, keyakinan-keyakinannya tentang kedudukan raja, dan hal itu diuraikan secara umum dalam penelitian ini, sehingga buku yang berjudul Manusia Jawa ini sangat membantu dalam menjelaskan pandangan-pandangan orang Jawa.

Beberapa pernyataan tersebut sangat erat hubungannya dengan manusia Jawa sebagai penyangga utama kebudayaannya, salah satunya adalah seni tari klasik gaya Yogyakarta. Oleh karena itu buku ini sangat berguna untuk membantu menjelaskan tentang beberapa pandangan dan pemikiran manusia Jawa, khususnya K.R.T. Soenartomo Tjondroradono yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut

Kebudayaan suatu lingkungan masyarakat sangatlah bervariasi. Untuk dapat memahaminya diperlukan suatu ketekunan dan metode yang khusus dalam memahaminya. Penelitian ini akan memahami kebudayaan yang secara spesifik diungkapkan oleh seorang seniman tari. Dalam buku yang berjudul *Metode Etnografi* yang ditulis oleh James P. Spradley, diungkapkan mengenai metode-metode yang sangat erat hubungannya dengan kebudayaan. Kebudayaan, baik yang implisit maupun eksplisit, terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang. Oleh karena bahasa merupakan alat untuk menyebarkan suatu kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara khusus dalam buku ini pembuatan kesimpulan dari apa yang dikatakan seseorang. Bahasa



merupakan bahasan yang sangat penting bagi semua penelitian lapangan etnografis, dan juga karena fokus yang sedemikian sempit itu akan mempermudah tugas dalam belajar melakukan etnografis.

Wawancara etnografis merupakan suatu strategi untuk membuat orang berbicara mengenai hal yang mereka ketahui dan dalam buku ini diterapkan secara rinci mengenai beberapa jenis wawancara. Oleh karena penelitian merupakan penelitian etnografi, maka dari itu buku ini sangat tepat sebagai acuan, yang nantinya sangat membantu dalam jalannya penulisan.

I Wayan Dibia, 2004, *Pragina: Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan*, Sava Media. Buku ini menguraikan beberapa kisah pelaku seni pertunjukan. Di dalamnya diungkapkan tentang proses kepenarian seorang tokoh seniman. Yang sangat menarik adalah bagaimana seseorang belajar dengan sistem tradisional, antara daerah satu dengan yang lain hampir sama, yaitu murid secara langsung menjadi cantrik seorang guru dengan cara-cara pengajaran tradisional. Hal itu sama dengan apa yang dilakukan oleh K.R.T. Soenartomo Tjondroradono yang belajar tari dengan langsung mengunjungi guru tari dengan metode belajar secara tradisional. Dalam buku ini diceritakan tentang sisi kepenarian beberapa tokoh seniman tari Bali dan beberapa tokoh seni tari dari daerah luar Pulau Bali, dan hal itu digunakan sebagai gambaran dalam penelitian kali ini yang juga membahas tentang sisi kepenariannya seorang tokoh penari tradisi yaitu K.R.T. Soenartomo Tjondroradono.

## E. Metode Penelitian

Untuk mempermudah peneliti membahas sisi kepenarian K.R.T. Soenartomo Tjondroradono, maka akan diuraikan melalui rancangan kerangka teori seni pertunjukan dan metodologi, yang salah satunya untuk mengupas kehidupan seorang pelaku seni dapat dilihat melalui pola hidup dan pola kerja yang menyertai kehidupannya. Dalam pembahasan akan dilihat segala kegiatan Soenartomo yang merupakan pola hidup maupun pola kerja, yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mendukung keberadaannya sebagai seorang seniman tari klasik gaya Yogyakarta.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu mengumpulkan data berdasarkan kualitas obyek, hal ini yang menjadi obyek adalah K.R.T. Soenartomo Tjondroradono.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka penulisan ini menggunakan sudut pandang etnografi untuk memperoleh gambaran tentang sisi kepenarian K.R.T. Soenartomo Tjondroradono di dunia tari klasik gaya Yogyakarta. Etnografi merupakan gambaran kebudayaan dari sebuah masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan. Informasi tersebut yang nantinya akan ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan ataupun bentuk visual. Etnografi merupakan proses dan produksi kehidupan peneliti terkait dengan pengalamannya dan interaksinya dalam bidang penelitian.

Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berfikir, hidup, dan berperilaku. Etnografi merupakan metode penelitian yang

mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya, dalam kehidupan keseharian, cara mereka memandang kehidupan keseharian, perilaku pada umumnya.<sup>5</sup> Secara lebih spesifik Spradley mendefinisikan bahwa budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.<sup>6</sup>

Penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan.

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap ini merupakan tahap awal dari sebuah penelitian, maksud dan tujuannya adalah untuk mendapatkan bahan-bahan yang erat kaitannya dengan obyek penelitiannya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan empat cara yaitu:

#### **a. Observasi**

Observasi dalam penelitian ini berawal dari rasa penasaran peneliti terhadap keberadaan K.R.T. Soenartomo Tjondroradono, yang dikatakan mempunyai kemampuan teknik tari yang luar biasa. Dari situlah dimulai mencari tahu tentang keberadaannya.

---

<sup>5</sup> Agus Salim, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Danzim Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta, Tiara Wacana, p. 152.

<sup>6</sup> James P. Spradley, 1999, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfah Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta, p. xx.

Awalnya dirasakan sangat berat mengangkat tokoh tersebut, karena sama sekali belum mengenal obyek dengan baik. Namun atas dorongan dari berbagai pihak, penulis memberanikan diri memulai proses penelitian dengan melangkahakan kaki, bertamu di rumah kediaman K.R.T. Soenartomo Tjondroradono untuk yang pertama kali pada tanggal 2 Maret 2005. Kesan pertama yang ditangkap oleh penulis saat itu adalah K.R.T. Soenartomo Tjondroradono sebagai seorang kakek berkacamata yang di badannya masih tergores sisa-sisa kegagahannya di waktu mudanya dulu. Penulis merasa ragu dan kecewa karena yang ditemukan bukan seperti apa yang penulis bayangkan sebelumnya, bahwa Soenartomo adalah seorang penari yang gagah, tampan, kuat, dan seperti Gathotkaca di cerita wayang. Namun penulis segera tersadar dengan umur Soenartomo yang hampir mencapai 68 tahun dan telah lama menikmati masa pensiunnya.

Dengan ramah K.R.T. Soenartomo Tjondroradono menanggapi kedatangan penulis di rumahnya. Untuk mengawali pembicaraan, penulis memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangannya, saat itu penulis sempat berkenalan dengan istri K.R.T. Soenartomo Tjondroradono walau sudah dalam keadaan sakit. Pada hari pertama penulis bertemu dengan K.R.T. Soenartomo Tjondroradono ini, penulis merasa langsung akrab dan enak dalam mengobrol dan berbincang-bincang. Dengan keramahannya ini, sedikit demi sedikit menghapus rasa takut, sungkan, dan bingung yang dirasakan oleh penulis sejak akan memulai penelitian.

*Ngobrol* asyik akhirnya terjalin dengan adanya tanya jawab secara sepotan antara penulis dengan K.R.T. Soenartomo Tjondroradono. Dengan ringan seperti seorang kakek yang bercerita terhadap cucunya, ia menceritakan tentang kehidupan berkeseniannya dan beberapa pandangannya tentang dunia tari klasik gaya Yogyakarta. Jawaban-jawaban yang didapat oleh penulis darinya tidak membuat penulis puas, namun hal tersebut membuat penulis makin penasaran dan ingin mengkaji lebih dalam tentang perjalanan hidup berkeseniannya. Akhirnya penelitian tentangnya terus berlanjut hingga penulis memutuskan untuk mengangkatnya ke dalam tulisan skripsi.

Observasi secara mendalam dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengikuti kegiatan yang menjadi aktivitas K.R.T. Soenartomo Tjondroradono sebagai objek penelitian, seperti kegiatan menari, mengajar dan lain sebagainya untuk mendapatkan data-data tentang kehidupan dan pandangannya mengenai tari klasik gaya Yogyakarta.

Observasi atau pengamatan ini berisi pengumpulan kesan-kesan dari lingkungan sekitar melalui semua panca indra yang dimiliki. Dalam pengamatan seperti ini diperlukan hubungan langsung dengan obyek. Meskipun observasi langsung dapat dilakukan dengan alat perekam data, seperti fotografi, *audiotape*, dan *videotape* yang bisa dipelajari langsung atau selang beberapa hari kemudian, tetapi di sini peneliti harus aktif

menyaksikan fenomena yang mereka pelajari pada saat berlangsung dengan mengikuti arus keseharian.

Dalam metode penelitian kualitatif peneliti harus mempunyai hubungan dekat dan akrab dengan hal yang pokok yang diteliti sehingga diperlukan pertemuan yang secara langsung sesering mungkin. Ini diperlukan agar peneliti lebih mudah mengikuti aliran-aliran kejadian, tingkah laku dan interaksi berlangsung sebagaimana mestinya, tanpa terganggu oleh hadirnya peneliti.

Adapun halangan dan kesulitan yang harus dilewati peneliti, diantaranya adalah: 1. selisih umur yang jauh sehingga peneliti merasa sangat segan untuk terjun langsung dalam dunianya; 2. Adanya perbedaan kasta yaitu peneliti berasal dari lingkungan pedesaan yang harus mengadakan penelitian dan pendekatan terhadap tokoh tari yang sangat erat dengan kebudayaan istana; 3. terbatasnya waktu yang diberikan kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan tentang obyek yang diteliti; 4. Suatu keadaan yang sangat sulit, ketika istri K.R.T. Soenartomo Tjondroradono meninggal dunia pada tanggal 9 Maret 2005. Namun beberapa kesulitan di atas bukanlah menjadi hal yang membuat penulis putus asa.

Beberapa kesulitan di atas dapat diatasi dengan menghilangkan jarak yang terentang antara penulis dengan obyek penelitian. Satu hal yang banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian adalah tanggapan positif dari K.R.T. Soenartomo Tjondroradono yang bersedia sepenuhnya

untuk membantu menyelesaikan penelitiannya. K.R.T. Soenartomo Tjondroradono tidak pernah bersikap paling tahu, walau penulis jauh lebih muda dan pengalamannya jauh di bawahnya.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan interview atau wawancara langsung kepada objek penelitian dan orang-orang yang mengetahui latar belakang objek. Terlaksananya sebuah wawancara akan menunjukkan seberapa jauh tingkat kedekatan yang telah terjalin. Beberapa kesulitan yang telah diungkapkan dalam tahap observasi di atas, penulis mencoba untuk menghilangkannya dengan cara menghilangkan jarak antara peneliti dan yang diteliti. Peneliti harus terjun ke dalam segala kegiatan K.R.T. Soenartomo Tjondroradono. Sesering mungkin penulis mengadakan pertemuan dengannya, guna mengorek segala data yang sangat menunjang jalannya penelitian. Penulis mencoba untuk terus mengenal dan memahami jalan kehidupan Soenartomo. Melalui beberapa kali wawancara, penulis mulai paham akan obyek dan mulai menghilangkan beberapa perasaan yang selama ini menghambat jalannya penelitian. K.R.T Soenartomo Tjondroradono termasuk orang yang enak sebagai teman bicara. Meski ia berusia lebih tua dan mempunyai lebih banyak pengalaman dalam dunia yang digelutinya, ia tidak menunjukkan kesan paling tahu. Ia tetap menghargai pendapat yang sesekali peneliti lontarkan. Dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti,

K.R.T. Soenartomo Tjondroradono cukup lugas dengan beberapa argumentasi yang memperkuat pernyataan, walau sesekali terlontar *guyonan-guyonan* atau kata-kata yang tidak serius. Oleh karenanya pelaksanaan wawancara dapat terjalin dalam suasana tenang, rileks, dan menyenangkan dengan respon-respon yang mengalir begitu saja.

Wawancara dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan beberapa kerabat dekat atau keluarga, serta rekan-rekan yang kira-kira bisa memberikan cukup data tentang obyek penelitian. Narasumber tersebut di antaranya adalah: R.M. Dinusatomo, K.R.T. Purbaningrat, Sunaryadi, Sunaryo, Sumaryono, Kuswarsantyo, Th. Suharti, dan lain sebagainya.

Dalam proses wawancara ini, penulis dipaksakan untuk lebih berani dan percaya diri, karena harus berhadapan langsung dengan beberapa tokoh tari klasik gaya Yogyakarta.

#### c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui seleksi tulisan atau buku-buku yang mendukung obyek penelitian. Studi pustaka berusaha mencari data akurat tentang obyek penelitian dan untuk mencari konsep-konsep teori yang dapat digunakan untuk mengupas permasalahan penelitian.

Dalam proses pencarian buku ini, penulis juga mencoba melihat beberapa skripsi dan tesis yang pernah ada, yang kiranya ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa skripsi



mengenai tari klasik gaya Yogyakarta dan beberapa tesis tentang penulisan biografi seorang tokoh seniman, sangat membantu untuk melihat gambaran jalannya penelitian.

Oleh karena belum pernah ada tulisan terdahulu yang mengupas tentang K.R.T. Soenartomo Tjondroradono, penulis tidak mendapatkan data yang banyak mengenai kepribadian dan kehidupan K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dalam tahap penelitian ini. Tahap studi pustaka yang dilakukan lebih banyak menemukan penjelasan tentang zaman dan periodisasi tari klasik gaya Yogyakarta. Hal tersebut memberikan gambaran tentang zaman seperti apa K.R.T. Soenartomo Tjondroradono itu lahir dan berkembang menjadi seorang seniman serta beberapa faktor pendukung keberhasilan seorang seniman tradisi.

Buku-buku yang terkait di antaranya adalah *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* yang ditulis oleh Fred Wibowo, *Kawruh Joged Mataram* yang diterbitkan oleh Yayasan Siswa Among Beksa, *Keluarga Jawa* oleh Hildred Geertz, *Manusia Jawa* oleh Marbangun Hardjowirogo, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta* oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Pragina: Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Indonesia* oleh I Wayan Dibia, *Metode Etnografi* oleh James P. Spredley, *Teori Budaya* oleh David Kaplan, Buku-buku tentang ilmu Sosiologi dan Antropologi serta lain sebagainya. Dari buku-buku tersebut diharapkan dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dalam penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui segala macam pendokumentasian. Alat yang digunakan di sini adalah *Tape Recorder*, *Camera* maupun *Handycam*. Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti penelitian dan sebagai penunjang yang tentu saja sangat membantu bagi jalannya penelitian.

Beberapa dokumentasi di antaranya didapatkan dari hasil observasi, hasil dokumentasi kegiatan mengajar tari di UNY yang diambil pada tanggal 11 Oktober 2005. Selain itu dokumentasi dilakukan dengan mencari benda-benda yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan keterangan yang cukup berarti bagi penelitian. Benda tersebut adalah artefak yang dikumpulkan oleh K.R.T Soenartomo Tjondroradono sepanjang pengalaman hidupnya dan menandai suatu peristiwa, kejadian atau lainnya yang begitu berkesan dan penuh kenangan. Benda tersebut dapat berupa foto, piagam penghargaan, ijasah, benda peninggalan dan lain sebagainya.

Tahap ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya tanggapan yang hangat dari beberapa pihak, seperti ketika diadakan kunjungan ke kampus Universitas Negeri Yogyakarta untuk mengadakan observasi dan untuk mendokumentasikan kegiatan mengajar K.R.T. Soenartomo Tjondroradono, semua pihak menyambut dengan baik, bahkan beberapa dosen sempat memberikan masukan dan penjelasan mengenai Soenartomo. Lebih dari itu, dari K.R.T. Soenartomo Tjondroradono

pribadi sangat memberikan kepercayaan dan kelonggaran untuk menulis tentangnya. Contohnya saat peneliti meminta untuk meminjam foto, ijasah, dan surat-surat penting yang lain, ia tidak segan-segan menunjukkan semua, bahkan mengizinkan untuk dibawa sementara oleh peneliti, baru kemudian dikembalikan lagi.

## **2. Tahap Analisis Data**

Dari hasil wawancara mendalam, observasi, hasil studi pustaka, dan hasil dokumentasi akan dianalisis secara terus menerus sepanjang berlangsungnya penelitian di lapangan. Berdasarkan data dan informasi empiris tersebut akan dibuat kategorisasi berdasarkan konsep-konsep tertentu untuk melihat dan mengklasifikasikan serta menghubungkan antara satu data dengan data lainnya. Data yang sudah disusun secara rinci, kembali dikonfirmasi kebenarannya kepada tokoh atau informan yang lebih mengetahui tentang data tersebut. Selanjutnya diadakan interpretasi terhadap objek, proses kepenariannya, kontribusi objek terhadap perkembangan kesenian sehingga menjadi seorang tokoh.

## **3. Tahap Penulisan**

Setelah data yang terkumpul dianalisis lalu hasilnya disusun dalam kerangka penulisan sesuai dengan bagian-bagiannya. Kerangka penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

**BAB I : Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian.

**BAB II : Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang kehidupan K.R.T.**

Soenartomo Tjondroradono dan faktor-faktor pembentuk kesenimanannya serta peranannya terhadap tari klasik gaya Yogyakarta.

**BAB III : Bab ini menjelaskan tentang beberapa sisi kepenarian dan peran**

K.R.T. Soenartomo Tjondroradono sebagai orang Jawa, dan penari klasik gaya Yogyakarta, yaitu tentang teknik dan cara pembelajaran tari menurut K.R.T. Soenartomo Tjondroradono serta pandangan tentang seni tari klasik gaya Yogyakarta.

**BAB IV : Kesimpulan dari semua tulisan pada bab-bab sebelumnya.**